

PENTINGNYA PENDIDIKAN PEMUSTAKA DAN PENATAAN KOLEKSI UNTUK TEMU KEMBALI INFORMASI

Murjoko¹

Pustakawan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: murjoko@uinjambi.ac.id

Abstrak:

Pendidikan pemustaka merupakan orientasi pemanfaatan jasa layanan informasi perpustakaan agar pemustaka dapat menggunakan perpustakaan dengan baik dan efisien. pendidikan tersebut harus dimiliki oleh pemustaka agar mendapatkan pemahaman yang baik. Perpustakaan sebagai pusat informasi menyajikan koleksi dalam bentuk yang berbeda-beda. Koleksi ini akan sulit dan bahkan tidak ditemukan bila tidak ditata dan disusun secara sistematis. Penataan koleksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, dimana dengan adanya penataan yang baik dan benar selain dapat tersusun dengan rapi juga dapat memudahkan petugas melakukan pemeliharaan. Dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan pemustaka dan penataan koleksi terhadap proses temu kembali informasi di perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data penulis berupaya dengan jalan bekerja dengan data, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, agar data dapat memberikan gambaran yang jelas, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan pemustaka yang dilakukan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi masih minim dilakukan, kurang efisiennya pelaksanaannya dan tidak semua mahasiswa mendapatkan pendidikan pemustaka, sebab hal ini berperan penting. penataan koleksi untuk temu kembali informasi berperan penting dalam proses penelusuran. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa perpustakaan dalam penataannya belum sesuai dengan raknya karena masih banyak pemustaka yang memindahkan koleksi ke rak yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebaiknya diadakan kegiatan pendidikan pemustaka yang dijadwalkan dalam kalender akademik perguruan tinggi, serta mendapat dukungan penuh dari pejabat pemangku kepentingan. Hal ini akan berimbas pada penataan koleksi dan temu kembali informasi di perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Katakunci : *pendidikan pemustaka, penataan Koleksi, temu kembali informasi.*

Abstract:

Reader education is the orientation of the use of library information services so that visitors can use the library properly and efficiently. the education must be owned by the user in order to get a good understanding. The library as an information center presents collections in different forms. This collection will be difficult and not even found if it is not organized and arranged systematically. Arrangement of collections is a very important activity, where by having good and correct arrangement besides being able to be arranged neatly it can also make it easier for officers to carry out maintenance. From this description, this study aims to determine the importance of library education and structuring the collection of information retrieval processes in the UIN library of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. While the technical analysis of data the author attempts by working with data, summarizing, choosing things - the main things, focusing on important things, looking for themes and patterns, so that the data can provide a clear picture, the presentation of data is done in the form of a brief description. The results of the study show that the educational education conducted at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi is still minimal, its implementation is inefficient and not all students get library education, because this plays an important role. structuring collections for information retrieval plays an important role in the search process. However, based on the results of the study also stated that the library in the arrangement was not yet in accordance with the shelves because there were still many users who moved the collection to a different shelf. Based on the results of these studies, it is better to hold library education activities scheduled in the college academic calendar, and get full support from stakeholder officials. This will affect the arrangement of collections and information retrieval in the UIN library of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Keywords: *library education, collection arrangement, information retrieval.*

¹ Pustakawan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan untuk membantu sivitas akademika melaksanakan Tri Darma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi juga harus memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa, menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis, menyediakan ruangan untuk pemustaka dan menyediakan jasa peminjaman serta menyediakan jasa informasi aktif bagi pemustaka (Syihabuddin Qolyubi dkk).²

Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa tujuan perpustakaan adalah memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Perpustakaan merupakan suatu unit pelaksana teknis dari sebuah Institusi pendidikan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka untuk menunjang proses pendidikan. Untuk memudahkan proses pendidikan dan pembelajaran perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu bagian yang sangat penting.

Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi pemustaka yang dilayani adalah semua sivitas akademika. Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi lembaga induknya. Pentingnya tugas dan tanggung jawabnya tersebut, maka perpustakaan dituntut untuk melakukan pengolahan koleksi yang baik dan menyediakan sarana temu kembali informasi khususnya katalog baik yang berupa fisik atau online.

Pada dasarnya penyusunan koleksi di rak bertujuan untuk mempermudah menemukan kembali setiap koleksi yang ada di perpustakaan, karena itu koleksi yang terdapat di perpustakaan harus diatur atau di jajarkan secermat mungkin sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun kenyataannya susunan koleksi perpustakaan hanya dapat diatur menurut satu urutan saja yaitu; alfabetis pengarang, judul, atau nomor klas dan lain sebagainya, sedangkan kebiasaan dari

pemustaka kebanyakan jika mencari suatu karya akan melalui apa yang dikenal, seperti; nama pengarang, judul, nomor klas dan bahkan melalui subyek karya yang pemustaka inginkan.

Dengan adanya keterbatasan dalam penyusunan koleksi hanya dapat disusun dalam satu cara saja, maka jelas akan menimbulkan masalah bagi pemustaka yang cara penelusurannya tidak sejalan dengan penyusunan koleksi pada raknya. Misalnya pemustaka mencari koleksi dan hanya ingat pengarang buku sedangkan judulnya lupa dan kebetulan disusun berdasarkan abjad judul buku maka pemustaka akan mendapatkan kesulitan dalam melakukan temu kembali informasi. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sarana temu kembali berupa katalog.

Katalog dapat menjadi sarana temu kembali bagi pemustaka untuk menemukan informasi kembali, walaupun dengan adanya katalog juga masih terdapat pemustaka yang memindahkan koleksi ke klas atau rak yang berbeda. Hal ini menjadi masalah dalam proses temu kembali informasi.

Selain penataan atau penjajaran koleksi dirak ada hal yang tidak kalah penting untuk dapat mempermudah proses temu kembali informasi di sebuah perpustakaan yaitu pendidikan pemustaka. Keberhasilan pendidikan pemustaka (user education) dapat mempengaruhi tingkat keterampilan literasi pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi dan memanfaatkan seluruh fasilitas serta koleksi perpustakaan. Pendidikan pemustaka memiliki tujuan meningkatkan kompetensi seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Pada prinsipnya pemustaka dituntut memiliki kompetensi terhadap penguasaan sumber informasi dan harus memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan efektif dan efisien, dengan kata lain harus menjadi pemustaka yang bermanfaat dan berguna bagi pemustaka yang lain.

Perpustakaan sebagai pusat informasi yang menyediakan koleksi dalam bentuk yang berbeda-beda, baik koleksi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan. Koleksi akan sulit dan bahkan tidak dapat ditemukan bila tidak ditata atau disusun secara sistematis menurut suatu sistem tertentu sehingga memudahkan

²Syihabuddin Qolyubi. dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Infor- masi* . (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 11

³Undang -Undang Nomor 43 tentang perpustakaan tahun 2007.

kan bagi pemustaka untuk menemukan kembali koleksi yang diperlukan. Tidak kalah pentingnya pendidikan pemustaka agar dapat memanfaatkan informasi dan koleksi perpustakaan dengan tepat dan efektif, sehingga proses temu kembali koleksi atau informasi didapat dengan mudah dan cepat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah, Cooper dan Emory dalam (Ulber Silalahi, 2012:77). Fokus dari penelitian ini adalah pendidikan pemustaka, penataan koleksi/shelving dan temu kembali informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Kajian Pustaka

Pendidikan Pemustaka

Perpustakaan pada pendidikan tinggi sangat diperlukan sebagai sarana untuk mendukung proses terbentuknya masyarakat yang cerdas. Dengan pentingnya peran perpustakaan ini, sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi perpustakaan itu berperan sebagai jantungnya perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan diberi fungsi edukasi, sumber informasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit dan interpretasi informasi⁴ (Suratno NS, 2004: 3-4). Pemustaka adalah seseorang yang datang ke perpustakaan karena membutuhkan informasi dengan menggunakan jasa perpustakaan yang didorong oleh kebutuhan informasi untuk pengambilan keputusan atau memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan proses yang paling

efektif untuk mentransformasikan informasi dari satu individu kepala individu lainnya. Berbicara mengenai pendidikan pemustaka tentu saja harus diiringi dengan keberadaan fungsinya. Fungsi suatu metode pendidikan harus sejak dini dipersiapkan sehingga pemustaka akan mudah memahami dari kegiatan user edukasi. Hal ini berarti pendidikan pemustaka memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perpustakaan yang ingin dimanfaatkan secara lebih fungsional.

User education menjadi hal yang mendasar untuk dapat dipahami oleh pemustaka yang akan membutuhkan informasi. Dengan demikian perpustakaan harus dapat meningkatkan jasa informasinya secara aktif. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan pemustaka di perpustakaan.

Pendidikan pemustaka adalah usaha bimbingan atau penunjang pada pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan perpustakaan yang disediakan secara efektif dan efisien, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok⁵. Jadi pendidikan pemakai adalah serangkaian aktivitas belajar mengenai pengenalan dan tata cara memanfaatkan perpustakaan kepada pemustaka maupun calon pemustaka di perpustakaan. Secara umum materi perpustakaan antara lain: pengenalan terhadap denah; peraturan perpustakaan; alat penelusuran informasi; pengenalan terhadap bagian-bagian layanan perpustakaan; pengenalan terhadap penempatan koleksi; pengenalan ruang baca.⁶

Keberhasilan pendidikan pemustaka dapat dilihat dari kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Fungsi perpustakaan akan menjadi optimal apabila pemustakanya dapat memanfaatkan dengan baik dan cepat dimana dan bagaimana cara menemukan sumber informasi yang dibutuhkan. Tidak semua mahasiswa dapat memahami bagaimana cara menggunakan perpustakaan secara efektif dan efisien. terkadang mahasiswa juga belum mengenal seluk beluk perpustakaan, tidak mengetahui tata ruan- gan, tata cara mengambil koleksi, bagaimana menemukan dan menggunakannya, serta berbagai layanan yang disediakan perpustakaan. Dengan

⁴Sutarno NS, 2004. Manajemen perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Samitra Media Utama.

⁵Darmono. 2001. Manajemen dan tata kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Grasindo.

⁶Ibid

kenyataan yang terdapat dilapangan tersebut, mahasiswa harus diberi arahan cara memanfaatkan berbagai fasilitas dan koleksi yang ada perpustakaan.

Metode pendidikan pemustaka memiliki peran penting untuk memperoleh keberhasilan yang maksimal dalam melaksanakan pendidikan pemustaka, sehingga perlu menentukan metode apa saja yang efektif digunakan. Dalam memilih metode perlu pula dipertimbangkan medianya, sebab masing-masing media memiliki daya guna yang berbeda.⁷ Metode pengajaran yang cocok bagi program pendidikan pengguna secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu 1. Metode yang sesuai pendidikan; 2. Metode yang sesuai untuk pendidikan individu/perorangan dan; 3. Metode yang dapat dipakai baik kelompok maupun perorangan.⁸

Pelaksanaan pendidikan pengguna dapat dilakukan dengan tiga tingkatan yaitu 1) Orientasi; biasanya dilakukan pada awal perkuliahan terhadap mahasiswa baru. Kegiatan dengan materi pentingnya perpustakaan, jam buka, sarana temu kembali informasi, jasa perpustakaan, jenis koleksi yang dimiliki dan peraturan atau tata tertib. Metode yang dapat diterapkan yaitu ceramah dengan prinsip pengenalan, kunjungan perpustakaan dan user guide, dan sebagai narasumbernya minimal pustakawan ahli; 2). Pendidikan pengguna tingkat tertentu; dapat melalui ceramah umum dengan materi tentang perpustakaan biasanya dilakukan di ruang yang besar, ada juga melalui bimbingan individu atau kelompok, dilakukan oleh pustakawan dengan cara bimbingan langsung pada pemustaka. Pada tingkat ini metode yang cocok adalah ceramah, demonstrasi dan praktek/latihan; 3). Pendidikan pemakai melalui homepage; walau masih terasa mahal, tetapi akan sangat membantu. Fasilitas ini bisa diakses dimanapun dan kapanpun oleh pengguna perpustakaan. Informasi kegiatan dan informasi tentang perpustakaan dapat diakses dilaman perpustakaan.

Pendidikan pemustaka dapat dikatakan sukses apabila informasi yang diberikan oleh perpustakaan kepada pemustaka dapat dipahami. Pemustaka yang memahami informasi tersebut, maka

akan dapat memanfaatkan dan menggunakan layanan perpustakaan dengan maksimal dan efisien, sehingga seorang pemustaka akan menjadi pemustaka yang baik bagi pemustaka lainya dalam hal proses temu kembali informasi di perpustakaan. Hal ini bisa terjadi apabila pemustaka tidak memindahkan koleksi pada rak yang tidak sesuai dengan klasifikasinya. Dengan tidak melakukan hal tersebut maka pemustaka membantu pemustaka lain dalam proses penelusuran dan temu kembali informasi di perpustakaan.

Penataan koleksi

Penataan koleksi adalah kegiatan penyusunan atau menempatkan buku-buku yang sudah selesai diolah dan telah dilengkapi dengan label di dalam rak buku. Buku diatur sesuai dengan klasifikasi buku, yang merupakan kode kelompok subjek/isi buku. Nomor Panggil buku terdiri dari kode klasifikasi, pengarang, dan kode judul (Soeatminah, 1992:83).

Terdapat 4 prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam metode penyusunan dan pengaturan buku dalam perpustakaan (Daryanto, 1985:133), yaitu: 1) Class; buku-buku yang mempunyai subjek yang sama digolongkan dalam 1 tempat; 2) Sistematis; letakkan berdekatan buku yang mempunyai pokok soal (subjek) yang sangat dekat pertaliannya; 3) Fleksibilitas; susunan buku harus fleksibel sehingga memungkinkan penambahan buku yang disisipkan; 4) Simbol; buku dalam rak harus mempunyai tempat yang tetap sehingga bila diperlukan mudah di dapat. Oleh karena itu buku harus diberi tanda/symbol.

Susunlah buku sebaik-baiknya dan dalam keadaan berdiri tegak dan punggung bukunya dihadapkan ke depan sehingga nomor buku kelihatan, mudah tampak dan mempermudah pengambilannya (Ibrahim Bafadal, 2006:117). Penyusunan buku sebaiknya mulai dari kiri ke kanan pada setiap rak. Penyusunan buku harus sistematis. Penyusunan pertama menurut urutan nomor klasifikasi, mulai nomor panggil terkecil sampai nomor panggil terbesar, kemudian menurut urutan alfabetis dari tiga huruf kependekan nama pengarang buku, dan menurut urutan alfabetis huruf pertama judul buku. Urutan kerja yang baik adalah 1) Pengelompokan dalam kelas

⁷Subirman Musa. 2015. Pendidikan pemakai bagi mahasiswa baru di Perpustakaan Perguruan Tinggi. JUPITER Vol. XIV No. 2.

⁸Fjallbrant, Nancy dan Malley, Ian. 1987. User education in Libraries. London: Clive Bingley.

besar; 2) Urutan nama pengarang; 3) Urutan nomor jilid (Soetminah, 1992:123).

Koleksi yang terdapat di Perguruan Tinggi Islam memiliki koleksi lain selain koleksi umum sesuai dengan klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification), koleksi yang telah diberikan dan disahkan oleh Perpustakaan Republik Indonesia. Koleksi yang dimaksudkan adalah koleksi Islam. Nomor klasifikasi koleksi Islam diberikan dari nomor 2X0 sampai dengan 2X9 seperti yang telah ditetapkan oleh Perpustanas.

Penataan koleksi perpustakaan yang terdapat di lingkungan Perguruan Tinggi Islam memiliki koleksi umum dan koleksi Islam, penempatannya koleksi tersebut harus dipisahkan antara koleksi umum dan koleksi Islam, hal ini disebabkan karena sistem penomoran atau klasifikasinya berbeda. Penataan koleksi perpustakaan harus dilakukan setiap hari kerja setelah jam kerja selesai, yang dilakukan oleh petugas ataupun pustakawan yang terdapat di perpustakaan.

Koleksi yang telah di tata atau shelving oleh petugas dengan baik di rak koleksi masih dimungkinkan akan berpindah ke rak koleksi yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman pendidikan pemustaka yang telah dilakukan oleh perpustakaan. Dengan kata lain bahwa walaupun penataan koleksi telah baik dan benar masih dimungkinkan proses temu kembali informasi mengalami kesulitan oleh pemustaka.

Temu Kembali Informasi

Temu kembali informasi merupakan istilah yang standar mengacu pada temu balik dokumen atau sumber atau juga data dan fakta yang dimiliki unit informasi atau perpustakaan (Sulistyo Basuki, 1991). Penelusuran informasi merupakan bagian dari proses temu kembali informasi dengan bantuan beberapa alat bantu penelusuran yang ada di perpustakaan.

Alat bantu penelusuran terdiri dari berbagai jenis, baik yang tercetak maupun dalam bentuk digital. Dalam bentuk tercetak dapat menggunakan katalog, bibliografi, tajuk subjek dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bentuk digital dapat menggunakan OPAC (online public access catalog) dan search engine. Penggunaan alat bantu penelusuran dimaksudkan untuk mempercepat penelusuran dan supaya hasil yang diinginkan dapat diperoleh dengan rinci.

Tujuan katalog menurut Charles Ami Cutter

Pentingnya Pendidikan Pemustaka dan Penataan Koleksi judul buku; 4) Urutan Nomor Eksamplar; 5) Urutan dalam (Sulistyo Basuki, 1991) adalah 1) Untuk memungkinkan seseorang menemukan dokumen perpustakaan apabila dari dokumen itu mengetahui pengarang, judul atau subjeknya; 2) Untuk menunjukkan koleksi yang ada di perpustakaan, karya pengarang tertentu, subjek tertentu, dalam jenis bentuk sastra tertentu; 3) Untuk membantu pemilihan dokumen yang dibagi dari segi edisi maupun dari segi karakteristiknya.

Tujuannya untuk menekankan bahwa katalog perpustakaan bertindak selaku daftar temuan bagi dokumen tertentu. Selain itu juga menekankan bahwa katalog harus bertindak sebagai daftar temuan bagi sekelompok dokumen, juga sebagai deskripsi dokumen dalam katalog, sehingga pemakai dapat membedah berbagai edisi dari dokumen tertentu dan memungkinkan pemilihan dokumen dengan ciri khusus.

Dengan perkembangan teknologi informasi, pada saat ini telah banyak perpustakaan yang menerapkan sistem temu kembali informasi secara online, diantaranya yaitu menggunakan program SLIMs, Inlist dan sebagainya. Sistem tersebut bisa dikonfigurasi secara online maupun dalam jaringan local.

Terdapat 4 komponen dalam sistem temu kembali informasi yang perlu diperhatikan, (Anon Mirmani, 2014:31) yaitu 1) adanya kebutuhan informasi dari pengguna; 2) adanya dokumen atau informasi yang tersedia; 3) adanya kata indeks baik berasal dari kebutuhan pemakai atau pengguna dokumen yang tersedia; 4) adanya mediator atau intermediary antara lain mekanisme kerja penelusuran dalam penemuan informasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan, mulai dari rekaman informasi diorganisir, diolah, dikatalog, diklasifikasi (pengolahan) yang menghasilkan susunan bahan pustaka di rak (susunan koleksi) dan wakil ringkas bahan pustaka yang berupa katalog, bibliografi, indeks dan sebagainya. Sedangkan, output kegiatan perpustakaan yaitu temu kembali informasi oleh pemakai perpustakaan. Dalam temu kembali informasi di perpustakaan, pemakai dapat menempuh dua cara, langsung menuju ke susunan koleksi di rak apabila pemustaka telah mengetahui nomor klasifikasinya atau melalui sistem katalog baru menuju ke rak

Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan telah didapat bahwa pendidikan pemustaka hanya dilakukan oleh UPT Perpustakaan pada saat penerimaan mahasiswa baru dan tidak semua mahasiswa baru mendapatkan informasi tentang pemanfaatan layanan perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pendidikan pemustaka juga dilakukan oleh pustakawan yang terdapat di ruang layanan sirkulasi, dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan karena masih terdapat mahasiswa yang tidak mendapatkan pendidikan pemustaka serta belum memahami bagaimana cara memanfaatkan jasa layanan perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Pendidikan Pemustaka hanya dilakukan dengan metode ceramah dan materi yang disampaikan belum menyentuh materi pokok dari pemanfaatan perpustakaan, biasanya yang demikian itu narasumbernya adalah pejabat yang belum tentu mengerti bagaimana cara pemanfaatan perpustakaan pada lembaga yang dipimpinnya. Metode ceramah ini juga tidak diiringi dengan praktek yang langsung dilakukan di perpustakaan atau dengan kata lain user guide.

Metode pendidikan pemustaka yang dilakukan oleh perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi masih dilakukan dengan kapasitas ruang yang besar seperti aula atau auditorium. Hanya sekali pemberian pendidikan pemustaka. Apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan jumlah calon pemustaka yang banyak, maka pemahaman informasi terhadap pemanfaatan jasa layanan perpustakaan kurang dapat dipahami secara maksimal.

Waktu yang diberikan dalam pendidikan pemustaka juga sangat terbatas hanya disisipkan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru dan waktu yang disediakan hanya sekitar satu sampai dua jam. Waktu tersebut sangat tidak efisien dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penelitian juga mendapatkan bahwa Jajaran koleksi merupakan objek utama pemustaka untuk melakukan interaksi terhadap koleksi yang dibutuhkan. Jajaran koleksi disebut juga simpanan pasif pada pusat dokumentasi yang berwujud dalam bentuk deretan rak tempat

dokumen asli disimpan dan disusun menurut sistem tertentu di

rak. Penyusunan dan pengaturan yang baik akan terlihat dari jajaran koleksi. Oleh sebab itu, petugas dan pustakawan di Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin selalu berupaya untuk memperhatikan dan meningkatkan metode penyusunan bahan pustaka dengan baik.

Penataan koleksi dilakukan oleh petugas dan pustakawan setelah tutup jam kunjung perpustakaan, hal ini dimaksudkan agar hari berikutnya pemustaka yang lain dapat memanfaatkan koleksi yang disediakan. Sehingga proses temu kembali pada hari berikutnya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Penyusunan koleksi saat ini di perpustakaan belum cukup memudahkan pengguna. Pemustaka masih melektakkan koleksi tidak sesuai dengan klasifikasinya, hal tersebut akibat dari tidak suksesnya pendidikan pemustaka yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Keterbatasan petugas yang terdapat di layanan sirkulasi masih sedikit. Pengaruhnya dengan susunan koleksi, dan pendidikan pemustaka baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, perpustakaan terus berupaya untuk menutupi segala keterbatasan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dilengkapi berbagai macam petunjuk, agar pengguna lebih mudah dalam memenuhi segala kebutuhan terhadap informasi.

Tata susunan koleksi sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yaitu setiap rak di beri penuntun yang menunjukkan isi dari rak yang bersangkutan, dan tata susunannya berdasarkan pengelompokan dalam kelas besar yang dilengkapi juga dengan label nomor panggil agar mudah untuk ditemukan.

Sistem temu kembali informasi belum sesuai dengan kebutuhan pengguna. Alat penelusuran yang merupakan faktor penting dalam temu kembali informasi belum tersedia, baik dalam bentuk tercetak (katalog, indeks, tesaurus, bibliografi, dan lain sebagainya), maupun dalam bentuk digital (OPAC). Sehingga berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi penelusuran. Mediatory yang sering digunakan pemustaka adalah menelusur langsung ke jajaran koleksi dan berkomunikasi dengan petugas atau pustakawan perpustakaan.

Karena, penataan koleksi perpustakaan belum tepat, hal ini dikarenakan masih banyak pemustaka yang memindahkan koleksi tidak sesuai dengan rak atau klasifikasinya dengan demikian waktu yang dibutuhkan pemustaka cukup lama untuk melakukan proses temu kembali informasi. Oleh karena itu petugas harus membangun komunikasi yang baik dengan pengguna, agar mereka tidak cepat bosan berkunjung ke perpustakaan.

Penataan koleksi yang sistematis merupakan faktor penting bagi perpustakaan. Dengan menggunakan metode penyusunan dan pengaturan buku dapat membantu, mendorong, dan memotivasi pemustaka untuk datang berkunjung ke perpustakaan. Oleh sebab itu, selain harus tersusun rapi juga harus disesuaikan dengan nomor klasifikasi dan nomor panggil yang digunakan. Agar dapat mempermudah pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemustaka tidak diberikan oleh semua mahasiswa, hal ini disebabkan oleh waktu yang diberikan hanya pada saat orientasi mahasiswa baru, saran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan adalah menjadikan kegiatan pendidikan pemustaka sebagai kegiatan akademik atau dengan kata lain kegiatan pendidikan pemustaka harus dijadwalkan dalam kalender akademik UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penataan koleksi untuk temu kembali informasi di Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, berperan penting dalam proses penelusuran. Namun, durasi waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk menemukan sebuah dokumen yang diinginkan. Sebab, masih banyak pemustaka yang memindahkan koleksi ke rak yang lain, hal ini disebabkan oleh pemahaman pendidikan pemustaka tidak dipahami oleh pengguna perpustakaan. Sarannya pendidikan pemustaka

Pentingnya Pendidikan Pemustaka dan Penataan Koleksi
Kecepatan waktu dalam temu kembali informasi dan ketepatan dokumen yang terpenuhi merupakan kunci keberhasilan sebuah penelusuran harus ditingkatkan oleh perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan pendidikan pemustaka tersebut harus mendapat dukungan penuh oleh pejabat pemangku kepentingan. Sehingga pendidikan pemustaka dan penataan koleksi yang baik akan dapat memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi di perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Daftar Pustaka

- Basuki, Sulisty. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Daryanto. 1985. Pengetahuan Praktis Bagi Pustakawan. Malang: Bumi Aksara/Hadi.
- Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Darmono. 2001. Manajemen dan tata kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Grasindo.
- Fjallbrant, Nancy dan Malley, Ian. 1987. User education in Libraries. London: Clive Bingley.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Soeatminah. 1992. Perpustakaan Kepustakawanan Dan Pustakawan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno NS. 2006. Perpustakaan Dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.
- Subirman Musa. 2015. Pendidikan pemakai bagi mahasiswa baru di Perpustakaan Perguruan Tinggi. JUPITER Vol. XIV No. 2.
- Utami, Rizki Utami; Mirmani Anon. 2009. Proses Temu Kembali Arsip Vital Izin Mendirikan Bangunan Di Kantor Arsip Daerah Kota Tangerang. Jakarta: Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Kearsipan.
- Undang –Undang Nomor 43 tentang perpustakaan tahun 2007.
- Qolyubi, Syihabuddin. dkk. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi . (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 11.

